

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap Return on Assets (ROA) pada lima bank umum syariah di Indonesia selama periode 2016-2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu merespons kondisi inflasi secara proaktif. Sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, bank berhasil menangkap peluang dari tingginya permintaan pembiayaan masyarakat di tengah tekanan likuiditas, sekaligus mampu melakukan penyesuaian margin (*repricing*) yang tepat, sehingga inflasi justru mendorong peningkatan profitabilitas bank.
2. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Kecukupan modal yang tinggi tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan efisiensi penyaluran dan pemanfaatan modal tersebut.
3. Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Sesuai dengan prinsip *trade-off* risiko, hal ini membuktikan bahwa pemburukan kualitas aset atau

4. peningkatan pembiayaan bermasalah akan berdampak langsung pada penurunan laba. Tingginya NPF memaksa bank mengalokasikan sebagian besar pendapatan operasionalnya untuk pencadangan kerugian, yang secara nyata menggerus profitabilitas.
5. Secara simultan (bersama-sama), Inflasi, CAR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Model penelitian ini terbukti sangat kuat dan layak, di mana pergerakan dan variasi tingkat profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah sebagian besar mampu dijelaskan oleh dinamika perubahan tingkat inflasi, rasio kecukupan modal, dan rasio pembiayaan bermasalah.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Bank Syariah

Manajemen bank syariah disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) semata, tetapi juga meningkatkan efisiensi penyaluran pembiayaan dan pengelolaan biaya operasional, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ROA. Selain itu, pengendalian kualitas pembiayaan tetap perlu menjadi prioritas untuk menjaga tingkat NPF pada level yang rendah secara berkelanjutan.

2. Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Regulator disarankan untuk terus memantau perkembangan rasio keuangan

bank syariah secara individual (bank-specific), mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan model bisnis masing-masing bank memiliki peran yang lebih dominan terhadap profitabilitas dibandingkan faktor makroekonomi dan rasio keuangan standar semata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel bank syariah dan/atau memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel independen lain yang relevan, seperti Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO, ukuran bank (firm size), Net Operating Margin (NOM), maupun variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi (PDB), guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA bank syariah di Indonesia.

4. Bagi Investor dan Masyarakat

Investor dan masyarakat disarankan untuk tidak hanya melihat rasio CAR sebagai satu-satunya indikator dalam menilai kesehatan dan potensi keuntungan bank syariah, tetapi juga mempertimbangkan aspek efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan model bisnis spesifik masing-masing bank sebelum mengambil keputusan investasi atau penggunaan produk perbankan syariah.